

BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan

Berdasarkan hasil analisa statistik non parametrik menggunakan uji korelasi *Kendall's Tau_b* antara variabel pengasuhan dan kemandirian siswa usia dini di sekolah TK Tri Bhakti didapatkan nilai p sebesar 0,505 ($p > 0,05$) dengan nilai r sebesar 0,084. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengasuhan dan kemandirian siswa usia dini di TK Tri Bhakti. Kesimpulan didukung dengan penghitungan sumbangan efektif variabel pengasuhan terhadap kemandirian siswa usia dini yaitu sebesar ($r^2 \times 100\%$) 0,7056. Hal ini berarti variabel pengasuhan orangtua hanya menyumbang 0,7056% terhadap kemandirian siswa usia dini di sekolah.

Tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengasuhan dan kemandirian siswa usia dini di TK Tri Bhakti dan ditambah dengan hasil penghitungan sumbangan efektif variabel pengasuhan orangtua yang hanya menyumbang 0,7056% terhadap kemandirian siswa usia dini di sekolah, dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa usia dini di sekolah lebih dipengaruhi oleh faktor yang lain selain variabel pengasuhan orangtua.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti yang menyatakan ada hubungan antara pengasuhan dan kemandirian anak usia dini di sekolah TK Tri Bhakti. Hasil penelitian ini berbeda dengan pemahaman Dowling (2010: 52) yang mengatakan bahwa

pengasuhan dari orangtua merupakan faktor yang paling mempengaruhi perilaku kemandirian anak. Hasil Benner dan Fox (Izzaty, 2007: 295) yang mengungkap tentang teori ekologis dari Bronfenbrenner mengenai perkembangan anak yang menyatakan orangtua bagian dari lapisan mikrosistem yang merupakan lingkungan yang paling mempengaruhi perkembangan anak. Peran orangtua sangat berpengaruh pada kemandirian anak. Menurut Wiyani (2012), pengasuhan orangtua turut berperan dalam pembentukan kemandirian siswa. Ketidaksamaan hasil penelitian kemungkinan dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi kemandirian anak yang tidak diteliti dalam penelitian.

Hal ini didukung dengan hasil tabulasi data yang dapat dilihat pada tabel 4.22 hasil mayoritas kemandirian siswa cenderung pada siswa dengan jenis kelamin laki-laki pada kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang (38,9%). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Afiatin (1993) dengan judul penelitian "Persepsi pria dan wanita terhadap kemandirian" menunjukkan hasil bahwa persepsi kemandirian pria lebih tinggi dari pada wanita. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hurlock (1999:230), mengenai adanya pandangan masyarakat perihal laki-laki dan perempuan (orangtua memberikan perlindungan yang lebih besar kepada anak perempuan). Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian juga dipengaruhi oleh jenis kelamin anak.

Pada tabel 4.23 didapatkan hasil mayoritas kemandirian siswa cenderung pada siswa yang memiliki saudara pada kategori sangat tinggi sebanyak 18 orang (50,0%). Dilanjutkan pada tabel 4.24 didapatkan hasil mayoritas kemandirian siswa cenderung pada siswa yang memiliki urutan lahir ke-1 pada kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang (33,3%). Hasil

penelitian ini mendukung pernyataan Rini (2012) dalam penelitian “Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran” menunjukkan hasil bahwa kemandirian anak yang memiliki saudara (terkhususnya anak sulung) lebih tinggi dibandingkan dengan anak tunggal. Hurlock (1999:230) menambahkan urutan anak yang lahir pertama biasanya diharapkan oleh orangtua untuk menjadi sosok yang lebih dewasa dibandingkan adiknya. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian juga dipengaruhi oleh urutan kelahiran anak dalam keluarga.

Pada tabel 4.25 didapatkan hasil kemandirian berdasarkan ukuran keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang serumah 3 orang kategori kemandirian sangat tinggi dan kategori tinggi masing-masing pada 3 siswa (8,3%), jumlah anggota keluarga yang serumah 4 orang kategori kemandirian sangat tinggi pada 5 siswa (13,9%), jumlah anggota keluarga yang serumah 5 orang kategori kemandirian sangat tinggi pada 9 siswa (25,0%), jumlah anggota keluarga yang serumah 6 orang kategori kemandirian sangat tinggi, tinggi, sedang masing-masing pada 1 siswa (2,8%), jumlah anggota keluarga yang serumah 7 orang kategori kemandirian sangat tinggi pada 1 siswa (2,8%), jumlah anggota keluarga yang serumah 8 orang kategori kemandirian sangat tinggi pada 2 siswa (5,6%), jumlah anggota keluarga yang serumah 9 orang kategori kemandirian sangat tinggi pada 1 siswa (2,8%), jumlah anggota keluarga yang serumah 12 orang kategori kemandirian sangat tinggi pada 2 siswa (5,6%). Meskipun mayoritas kemandirian siswa cenderung pada siswa yang memiliki ukuran keluarga sebanyak 5 orang pada kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang (25,0%). Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan Hurlock (1999: 230) mengenai jumlah anggota yang ada dalam keluarga

dapat menentukan interaksi anak dengan orangtua (semakin jumlah anggota keluarga sedikit maka semakin optimal pola interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak), dikarenakan pada penelitian ini terdapat jumlah anggota keluarga yang serumah 9 orang kategori kemandirian tergolong sangat tinggi pada 1 siswa (2,8%) dan jumlah anggota keluarga yang serumah 12 orang kategori kemandirian sangat tinggi pada 2 siswa (5,6%) sehingga ukuran keluarga tidak mempengaruhi perilaku kemandirian anak dalam penelitian ini.

Pada tabel 4.26 didapatkan tingkat kategorisasi kemandirian berdasarkan tingkat pendidikan orangtua yang SD cenderung kategori kemandirian sangat tinggi pada 3 siswa (8,3%), tingkat pendidikan orangtua yang SMP kategori kemandirian cenderung sangat tinggi pada 6 siswa (16,7%), tingkat pendidikan orangtua yang SMA cenderung kategori kemandirian sangat tinggi pada 11 siswa (30,6%), tingkat pendidikan orangtua yang Perguruan Tinggi (D1) kategori kemandirian sangat tinggi pada 1 siswa (2,8%), tingkat pendidikan orangtua yang Perguruan Tinggi (S1) kategori kemandirian sangat tinggi pada 3 siswa (8,3). Kesimpulan dari data tersebut meskipun mayoritas kemandirian pada kategori sangat tinggi siswa dengan tingkat pendidikan orangtua SMA dengan jumlah siswa 11 siswa (30,6%), terdapat juga kemandirian sangat tinggi pada 1 siswa (2,8%) berdasarkan tingkat pendidikan orangtua yang Perguruan Tinggi (D1), dan tingkat pendidikan orangtua yang Perguruan Tinggi (S1) kategori kemandirian sangat tinggi pada 3 siswa (8,3). Hasil data tersebut mendukung pernyataan Soetjiningsih (2016: 61-67) mengenai tingkat pendidikan orangtua dapat berkaitan dengan bagaimana orangtua dapat memproses informasi pengajaran untuk meningkatkan kemandirian anak.

Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua, semakin tinggi juga tingkat kemandirian anak. Oleh karena itu dapat dikatakan kemandirian juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orangtua.

Penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Geovany (2016) dalam penelitian “Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini ditinjau dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja (di kecamatan Samarinda Kota)” menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di kecamatan samarinda kota. Anak usia dini yang diasuh oleh ibu bekerja lebih mandiri dibandingkan dengan anak usia dini yang diasuh oleh ibu tidak bekerja. Sedangkan pada tabel 4.27. tingkat kategorisasi kemandirian berdasarkan pekerjaan orangtua sebagai ibu rumah tangga cenderung kategori kemandirian sangat tinggi pada 14 siswa (38,9%), pekerjaan orangtua sebagai karyawan cenderung pada kategori kemandirian sangat tinggi pada 8 siswa (22,2%), pekerjaan orangtua sebagai wiraswasta pada 2 siswa masing-masing (5,6%) cenderung kategori tinggi dan kategori sangat tinggi, orangtua yang tidak bekerja pada 1 siswa (2,8%) pada kategori tinggi. Kesimpulan dari data tersebut mayoritas kemandirian pada kategori sangat tinggi siswa dengan pekerjaan orangtua sebagai ibu rumah tangga sebanyak 14 siswa (38,9%). Hal ini kemungkinan dikarenakan berbeda jumlah subjek (orangtua dengan pekerjaan ibu rumah tangga lebih banyak dalam penelitian ini dibandingkan dengan bekerja) dengan penelitian Geovany (2016) sehingga tidak mendukung penelitian Geovany (2016).

Kesimpulan dari hasil data tambahan yang dimiliki dalam penelitian ini menunjukkan kemandirian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengasuhan saja. Tetapi juga terdapat faktor lain yang mempengaruhi

kemandirian yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian anak Soetjningsih (2016: 61-67). Faktor internal meliputi emosi (kemampuan anak untuk mengontrol emosinya dengan tepat) dan intelektual (kemampuan anak untuk mengatasi suatu permasalahan dengan baik). Faktor eksternal meliputi lingkungan, karakteristik sosial (status sosial dapat membuat tingkat kemandirian anak berbeda), stimulasi, pola asuh (dukungan atau arahan atau bimbingan kemandirian dari orangtua dalam mengasuh anak), cinta serta kasih sayang, kualitas informasi mengenai pendidikan anak (pendidikan yang dimiliki orangtua dapat berkaitan dengan bagaimana orangtua dapat memproses informasi pengajaran untuk meningkatkan kemandirian anak), status pekerjaan orangtua. Sehingga hal ini mendukung hasil hipotesis tidak ada hubungan antara pengasuhan dan kemandirian anak di sekolah TK Tri Bhakti, dikarenakan ada faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hawadi (2001: 6-9) mengatakan bahwa pada perkembangan anak usia dini, anak mulai belajar menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, terutama dengan teman sebayanya. Lebih lanjut Bandura dengan teori belajar sosial mengatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Ia menyebutkan bahwa manusia mempelajari sesuatu dengan cara meniru perilaku oranglain. Terkait dengan penelitian ini, maka anak usia dini (TK B) yang mulai menjalin kontak dengan teman sebaya (sesama siswa TK B) melakukan proses peniruan terhadap perilaku kemandirian temannya.

Hal ini sejalan dengan hasil pengamatan peneliti di sekolah. Pengamatan peneliti di sekolah “Tri Bhakti” mengenai kemandirian anak usia dini yang dilakukan pada tanggal 3 Februari 2017. Terdapat 2 anak yang tadinya tenang berpisah dengan ibunya karena dituntut untuk masuk kelas secara mandiri justru menunjukkan perilaku menangis dan merengek agar ibunya ikut menemani mereka di dalam kelas ketika melihat temannya yang menangis ditemani ibunya. Perilaku ketidakmandirian anak juga terlihat ketika orangtua (kurang lebih 6 orang) tidak mengindahkan peraturan sekolah yang tidak diperbolehkan orangtua memasuki kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 7 anak yang orangtua sejak awal tidak menemani di kelas, menjadi terganggu oleh perilaku orangtua lain yang memasuki kelas dan membantu anak-anaknya di kelas (perilaku yang ditunjukkan anak: menutup telinga, menoleh-noleh ke arah teman yang di bantu orangtua dan tidak mengerjakan tugasnya). Pada akhirnya, 5 anak yang sebelumnya menunjukkan kemandirian, berubah menjadi anak yang juga ikut merengek minta agar ditemani orangtua di kelas. Terdapat 2 orangtua yang mendengar anaknya rewel langsung masuk kedalam kelas dan ikut menemani anaknya, akan tetapi 3 orangtua lainnya tetap membiarkan anaknya merengek lalu tenang dengan sendirinya untuk membiasakan anak dapat mandiri dalam kelas. Begitu juga sebaliknya anak yang awalnya tidak berani atau tidak mandiri menjadi mandiri ketika melihat teman-temannya mampu berperilaku mandiri.

Lingkungan (dalam hal ini sekolah karena berkaitan dengan kemandirian di sekolah) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetjiningsih (2016: 61-67).

TK Tri Bhakti adalah salah satu sekolah TK yang mengajarkan kemandirian pada siswanya agar anak tidak mengalami kesulitan di jenjang Sekolah Dasar. Pihak sekolah khususnya guru yang mengajarkan kemandirian di sekolah menjadi faktor utama munculnya perilaku kemandirian siswa di sekolah.

Terlebih bila dikaitkan dengan perkembangan kognitif anak yang berada pada tahap pra-operasional menurut Piaget (Santrock, 1995: 235) dengan salah satu cirinya yaitu anak tidak dapat mengubah tindakan secara langsung maka perilaku yang diajarkan oleh orang dewasa langsung diterjemahkan dalam perilaku oleh anak. Ketika guru secara spesifik mengajarkan perilaku kemandirian di sekolah maka semua perilaku kemandirian itu akan dilakukan secara spontan seperti yang diajarkan. Pengajaran orangtua (pengasuhan) yang sangat umum tidak dapat langsung diterjemahkan kedalam perilaku konkrit bila yang diajarkan berbeda. Misalkan di rumah diajarkan untuk mandi sendiri maka anak belum mampu menerjemahkan konsep mandiri kedalam perilaku yang lain seperti berbaris secara mandiri.

Menurut Havighurst (dalam Santrock, 2002: 22), usia dini disebut juga dengan masa kanak-kanak awal atau masa pra-sekolah yang memiliki rentang usia 3-5 tahun. Pada masa usia 3-5 tahun, anak diharapkan mampu menunjukkan kemandirian dalam melakukan hal sederhana di kehidupan sehari-harinya seperti mampu mencuci tangan, membersihkan diri di toilet, makan dan minum sendiri, mengontrol diri (*self-control*), dan juga kemandirian dalam hal emosional berupa mengurangi kelekatan emosi (*attachment*) dengan orangtua dan mulai bermain sendiri atau dengan teman sebayanya (Dariyo, 2011: 39). Dalam penelitian ini sebagian besar subjek

memiliki kemandirian yang baik (sangat tinggi sebesar 66,67% dan tinggi sebesar 27,78%).

Dengan demikian subjek penelitian ini mampu mempersiapkan diri untuk mengikuti proses belajar di SD. Pendapat Hawadi (2001: 4) menjadi dasar pemikiran ini. Hawadi menyebutkan manfaat kemandirian pada anak usia dini adalah untuk mempersiapkan memasuki jenjang Sekolah Dasar. Pada masa Sekolah Dasar (SD), anak dituntut untuk secara mandiri melakukan aktivitas sehari-hari maupun tugas-tugas sekolahnya (seperti menata buku, memakai pakaian, makan minum, serta mandi) (Hawadi, 2001: 6). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa subjek penelitian ini diharapkan tidak akan mengalami kesulitan dalam menjalani tugas perkembangan selanjutnya.

Pada tabel 4.21 dapat dilihat bahwa pengasuhan sangat tinggi cenderung menghasilkan kemandirian pada kategori sangat tinggi (38,9%), pengasuhan tinggi cenderung menghasilkan kemandirian pada kategori sangat tinggi (27,8%), pengasuhan sedang cenderung menghasilkan kemandirian pada kategori tinggi (2,8%), pengasuhan rendah cenderung menghasilkan kategori tinggi (5,6%), kategori kemandirian tinggi (2,8%), dan mayoritasnya pada pengasuhan sangat tinggi memiliki kemandirian pada kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang (38,9%). Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti dimana anak ingin melakukan sesuatu dengan sendiri akan tetapi beberapa orangtua turut membantu anak.

Pada dasarnya setiap orangtua berkeinginan memiliki anak yang mandiri, artinya anak yang mampu melakukan aktivitas dan tugasnya tanpa bantuan orang lain (Parker, 2006: 226-228). Perilaku mandiri anak menjadi kebanggaan tersendiri bagi orangtua karena anak dapat mengerti kondisi orangtua maupun dirinya sendiri untuk tidak bergantung pada orang lain. Dengan berperilaku mandiri maka tidak terlalu merepotkan orang lain terutama orangtua.

Menurut Hurlock (1999: 230), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak selain hal-hal yang disebutkan diatas yaitu jenis kelamin, urutan kelahiran didalam keluarga dan ukuran keluarga. Sehingga kemandirian tidak hanya dipengaruhi oleh pengasuhan saja.

Hal ini juga sejalan dengan pengamatan peneliti secara kualitatif saat melakukan pengambilan data ke-1 terdapat 1 orangtua yang turut membantu anaknya (inisial TS) ketika anaknya mengerjakan tugas didalam kelas karena merasa anaknya terlalu lambat. Berdasarkan wawancara dengan guru TK B, menyatakan bahwa ke dua anak tersebut sebenarnya mampu mengerjakan sendiri tugas tersebut hanya saja mengerjakannya dengan perlahan.

Terdapat 1 orangtua yang memaksakan anaknya (inisial RA) untuk duduk di kursi depan, padahal anak tersebut telah menempati kursi yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan sekolah. Akan tetapi karena orangtua melihat ada anak yang belum menempati kursi didepan guru karena terlambat masuk kelas. Orangtua tersebut memaksakan anaknya untuk menempati kursi tersebut, hal ini membuat anak tersebut sempat menangis karena tidak ingin pindah ke tempat duduk yang bukan miliknya.

Terdapat anak inisial (NA) yang meminta pertolongan orangtua untuk memilih tempat duduk, tetapi ibu dari NA membiarkan NA memilih sendiri tempat duduknya, dengan mengacuhkan permintaan NA. Sehingga NA memilih tempat duduknya sendiri

Selain itu pada pengambilan data ke-2 terdapat anak (inisial ZE) yang di suapi oleh ibunya, padahal anak tersebut ingin makan sendiri, akan tetapi ibunya membentak anak tersebut dengan alasan nanti kelamaan. Hal ini pun berlangsung selama 3 kali dalam pengambilan data, dimana ibunya memaksa menyuapi anak meskipun anak (inisial ZE) ingin makan sendiri. Hal ini didukung dengan Hurlock (1999: 208) yang menyatakan jika keluarga mempunyai anak bungsu maka akan memberikan perlindungan yang berlebihan kepada anaknya, sehingga tidak memberikan kesempatan untuk anak melakukan sesuatu sendiri, hal tersebut dapat membuat anak menjadi tidak mandiri. Berdasarkan dari data ZE merupakan anak bungsu, dan saat pengambilan data ZE selalu dipaksa untuk disuapi oleh ibunya dengan alasan kelamaan, padahal ZE ingin makan sendiri. Hal ini juga didukung oleh guru wali kelas mengenai beberapa anak yang seharusnya bisa melakukan sendiri, tapi orangtua masih bersikeras untuk membantu anaknya.

Sedangkan pada saat pengambilan data ke-1 sampai ke-4, peneliti sempat mengamati anak (inisial ASR) yang tasnya di bawakan oleh orangtua dari gerbang sampai ke kelas, dan juga permasalahan mengambil buku maupun alat tulis meminta pertolongan guru. Hal ini di sampaikan oleh guru kelas bahwa anak (inisial ASR), memang seringkali dibantu oleh orangtuanya sehingga ketika ia di dalam kelas mengalami kesulitan untuk melakukan secara mandiri.

Hal ini sangat menarik, karena berdasarkan pengamatan di atas memperlihatkan jika pemikiran anak untuk melakukan sesuatu dengan sendiri berbeda dengan pemikiran orangtua. Dimana anak sebenarnya mampu mengerjakan tugasnya dengan sendiri meskipun secara perlahan, akan tetapi orangtua memaksanya untuk cepat dengan membantunya. Hal ini memperlihatkan pandangan orangtua berbeda dengan anak dan juga terdapat orangtua membiasakan anak melakukan sesuatu dengan sendiri.

Hal ini juga didukung dengan hasil pengamatan dan hasil observasi pengambilan data awal (3 februari 2017) menunjukkan beberapa respon orangtua yang langsung segera menemani siswa ke kamar kecil ketika siswa meminta, beberapa orangtua meminta siswa untuk mengatakan pada guru serta meminta guru menemani jika ingin pergi ke kamar kecil. Beberapa orangtua sengaja tidak menanggapi permintaan siswa sehingga siswa pergi ke kamar kecil sendiri.

Hasil wawancara peneliti dengan orangtua yang tidak menanggapi permintaan siswa ke kamar kecil mendapatkan data bahwa orangtua membiasakan siswa untuk mandiri, sedangkan hasil wawancara dengan orangtua yang langsung segera menemani siswa ke kamar kecil mendapatkan data bahwa orangtua terbiasa menuruti permintaan siswa dan beranggapan siswa masih belum mampu untuk melakukan secara sendiri di kamar kecil. Hasil wawancara dengan orangtua yang meminta siswa untuk mengatakan ke guru serta meminta guru menemani jika ingin pergi ke kamar kecil mendapatkan data bahwa orangtua takut jika siswa tidak mampu melakukan secara sendiri.

Sejalan dengan Hurlock (1999: 181) mengatakan anak menjadi kurang mandiri disebabkan cara pengasuhan orangtua dan perlakuan pengasuh yang menganggap anak tidak mampu dalam melakukan sesuatu dan terlalu menuntut anak dengan standar yang tinggi, sehingga apabila anak mengerjakan sesuatu dengan lambat maka orangtua akan marah/mengkritik perilaku anak dan membantu anak. Pada pengambilan data awal juga terlihat terdapat anak yang ingin ketoilet sendiri tetapi diminta menunggu ibunya untuk bersama ketoilet, hal ini diungkapkan oleh ibunya jika anak masih belum mampu melakukan aktivitas di toilet secara mandiri. Hal ini dikatakan oleh wali kelas, jika sang ibu tidak berada di dekat sekolah, anak pergi ke toilet sendiri dan mampu melakukan secara mandiri.

Hasil penelitian tersebut menandakan adanya kemungkinan faktor lain yang lebih mempengaruhi kemandirian siswa di Sekolah TK Tri Bhakti Surabaya. Dapat dikatakan bahwa faktor-faktor lain mungkin juga turut mempengaruhi hasil penelitian yang menolak hipotesis awal. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor-faktor yang tidak diteliti seperti jenis kelamin, usia, status pendidikan, pekerjaan, dan juga pendapatan, terutama faktor lainnya seperti lingkungan (teman sebayanya), pembiasaan kemandirian siswa di dalam sekolah dan di rumah berbeda karena pengasuhan orangtua yang cenderung membantu siswa sedangkan guru cenderung melakukan pembiasaan siswa untuk mandiri. Santrock (2011: 122) mengungkapkan jika siswa berpikir bahwa ia mampu melakukan lebih baik ataupun sama baik maupun sama buruknya dari teman sebayanya. Hal ini terlihat ketika siswa-siswa berperilaku mandiri ketika melihat temannya melakukan hal yang mencerminkan kemandirian, sehingga siswa terdorong untuk melakukan hal yang sama.

Dalam hal ini, kemungkinan terdapat perbedaan antara kemandirian yang ditunjukkan ketika siswa berada di sekolah dan kemandirian ketika siswa berada di rumah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengasuhan orangtua yang berbeda. Hasil penelitian memperlihatkan mayoritas siswa-siswa TK B Tri Bhakti memiliki kemandirian yang tinggi. Hal ini kemungkinan terdapat peran guru yang membiasakan siswa untuk belajar mandiri melalui pembiasaan yang konsisten setiap hari di sekolah, tetapi hal ini berbeda jika siswa berada di rumah orangtua cenderung membantu siswa dalam melakukan suatu hal sehingga perilaku kemandirian tidak muncul. Oleh karena itu penelitian ini belum dapat mengukur kemandirian siswa seutuhnya, terkhususnya kemandirian siswa ketika berada di rumah.

Keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penyebaran skala pengasuhan di hari Sabtu dan dititipkan untuk dibawa pulang melalui siswa-siswa TK B Tri Bhakti
Penyebaran angket dilakukan di hari Sabtu, dimana pengumpulan angket sampai hari Senin dan Rabu terakhir di minggu depannya. Hal ini menimbulkan banyaknya waktu dalam pengisian, sehingga peneliti tidak mengetahui apakah pengisian angket tidak dilakukan secara spontan. Angket dititipkan melalui siswa-siswa, sehingga peneliti tidak dapat melakukan pendekatan secara pribadi kepada subjek orangtua dan tidak dapat mengontrol subjek yang mengisi angket dengan kondisi sebenarnya ataupun angket yang dikembalikan merupakan hasil yang dijawab oleh subjek sendiri.
- b. Kondisi psikologis orangtua subjek penelitian
Peneliti tidak mengetahui kapan pengisian angket dilakukan oleh subjek. Hal ini menyebabkan kemungkinan waktu pengisian

angket disaat subjek sedang melakukan pekerjaan atau saat sedang kosong yang menyebabkan subjek dalam keadaan lelah atau jenuh sehingga adanya kemungkinan pengisian angket tidak sesuai dengan kondisi yang benar-benar dialami.

- c. Banyaknya jumlah aitem alat ukur skala pengasuhan yang tidak valid

Hal ini menyebabkan terbatasnya jumlah aitem yang dapat mewakili aspek, namun dalam penelitian ini setiap aspek pada kedua variabel masih terwakili setidaknya satu buah aitem. Keterbatasan ini dapat terjadi apabila aitem yang disusun belum dapat memproyeksikan variabel yang hendak diukur.

5.2. Simpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan bahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Tidak ada hubungan signifikan antara pengasuhan dan kemandirian siswa usia dini di Sekolah TK Tri Bhakti. Terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi hasil penelitian terutama faktor-faktor yang tidak diteliti seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, tingkat pendidikan, pekerjaan, juga pendapatan dan faktor lainnya seperti pembiasaan kemandirian siswa di dalam sekolah dan di rumah berbeda karena pengasuhan orangtua yang cenderung membantu siswa sedangkan guru cenderung melakukan pembiasaan siswa untuk mandiri.
- b. Siswa TK B di Sekolah TK Tri Bhakti Surabaya mayoritas memiliki kemandirian dengan kategori sangat tinggi.

- c. Orangtua TK B di sekolah TK Tri Bhakti Surabaya tergolong memiliki pengasuhan yang cenderung sangat tinggi dan tinggi

5.3. **Saran**

Berdasarkan keterbatasan dan hasil penelitian, adapun saran:

- a. Subjek penelitian
Kepada orangtua dapat memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk bereksplorasi dalam pengembangan kemandirian siswa sesuai dengan usia perkembangan siswa.
- b. Sekolah TK Tri Bhakti
Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi kepada guru mengenai kemandirian siswa TK B di Sekolah TK Tri Bhakti dan mempertahankan pembiasaan positif yang mengacu kemandirian siswa.
- c. Peneliti selanjutnya
 1. Peneliti selanjutnya dapat memperhitungkan jika ingin meneliti kemandirian siswa. Alangkah baiknya peneliti selanjutnya dapat melakukan kombinasi penelitian mengenai kemandirian siswa di rumah dan di sekolah sehingga data gambaran kemandirian siswa yang didapatkan dapat semakin akurat.
 2. Peneliti lebih baik jika melakukan pendekatan secara langsung dengan subjek untuk lebih meningkatkan kepercayaan subjek, sehingga data yang didapati merupakan gambaran subjek yang sebenarnya, selain itu peneliti dapat melakukan kontrol terkait partisipan dalam pengisian kuisioner sehingga data yang didapati berdasarkan keadaan sesungguhnya.

3. Peneliti juga perlu memahami situasi calon subjek dengan baik mengenai waktu pengisian angket, sehingga dalam berjalannya penelitian keterbatasan yang bersifat teknis dapat dilakukan antisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (1993). Persepsi pria dan wanita terhadap kemandirian. *Jurnal psikologi fakultas ilmu sosial* diunduh 21 November 2017 dari <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4153>.
- Azwar, S. (1999). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Casmini. (2007). *Emotional parenting: Dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama*. Bandung: PT Refika Aditama
- Djarwanto. (1998). *Statistik sosial ekonomi bagian pertama edisi kedua cetakan ke tiga*. Yogyakarta: BPF.
- Dowling, M. (2010). *Young children's personal, social, and emotional development (third edition)*. London: SAGE Publications.
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan kemandirian anak usia dini ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja (di kecamatan samarinda). *Jurnal psikologi fakultas ilmu sosial dan politik* diunduh 30 April 2017 dari ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id
- Hastuti, D. (2011). Kualitas lingkungan pengasuhan dan perkembangan sosial emosional anak usia balita di daerah rawan pangan. *Jurnal ilmu kesehatan* diunduh 21 November 2017 dari <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v4n1/7pdf>.
- Hawadi, R.A. (2001). *Psikologi perkembangan anak mengenal sifat dan kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.

- Hidayah, R. (2009). *Psikologi pengasuhan anak*. Malang: UIN-Malang Press (Angota IKAPI)
- Hurlock, E.B. (1979). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi ke-5)*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak jilid 2. edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2000). *Perkembangan anak. edisi ke enam*. Alih Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Mulichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Macoby, E.E. (1980). *Social Development: psychological growth and the parent-child relationship*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Izzaty, R.E. (2007). Aktivitas pengasuhan sebagai prediktor tingkah laku bermasalah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Cakrawala Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Yogyakarta* (versi elektronik). Tahun XXVI No.3 Halaman 294-304. diunduh 19 April 2017 dari <https://journall.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/3982>
- Olson, David H. L. & Defrain, J. (2006). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strength*. New York: McGraw- Hill
- Parker, K.D. (2006). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Alih Bahasa: Bambang Wibisono. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Rini, A.R.P. (2012). Kemandirian remaja berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal pendidikan* diunduh 21 November 2017 dari <http://www.stkipgrismp.ac.id/backsite-content/uploads/2013/09/Agus-Rianti-Puspito-Rini.pdf>.
- Santrock, John. W. (2002). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, John. W. (2012). *Life-span development*. Perkembangan Masa Hidup Jilid 1. Edisi ke-13. Jakarta: Erlangga
- Shalihah, M. (2010). *Mengelola PAUD: mendidik budi pekerti anak usia dini bagi program PAUD, TK, Play Group, dan di rumah*. Bantul: Kreasi wacana

- Soetjiningsih. (2016). *Tumbuh kembang anak. edisi ke dua*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk penelitian cetakan ketujuh*. Bandung: CV. Alfabeta
- Viera, A.J. (2005). Understanding interobserver agreement: the kappa statistic. *Family Medicine*, 37, 360-363. diunduh 19 April 2017 dari <https://www.stfm.org/Portals/49/Documents/FMPDF/FamilyMedicineVol37Issue5Viera360.pdf>.
- Wiyani, N.A. (2012). *Bina karakter anak usia dini: panduan orangtua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin S. (2010). *Desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta